

PENGANTAR PERJANJIAN LAMA

BAB XXXIII

KITAB OBAJA

Keunikan kitab ini terletak pada dua hal yang saling berkaitan. Yang terutama adalah dari sisi panjang tulisan. Kitab Obaja merupakan kitab terpendek dalam Perjanjian Lama. Faktor ini pula yang menjadikan kitab ini sebagai salah satu yang tersulit. Mengutip bapa gereja Jerome, Longman III & Dillard menyatakan, "*quanto brevis est, tanto difficilior*" ("it is as difficult as it is brief").¹

Penulis

Identitas penulis kitab ini hanya diketahui dari bagian pendahuluan. Kitab ini merupakan penglihatan yang diterima oleh Obaja (1:1). Di luar keterangan ini kita tidak bisa mengetahui apapun tentang diri penulis. Upaya identifikasi ini menjadi semakin rumit karena nama "Obaja" merupakan nama yang sangat umum. Alkitab sendiri mencatat tentang beberapa orang yang bernama Obaja (1 Raj 18:3; 1 Taw 3:21; 7:3; 8:38; 9:16, 44; 12:9; 27:19; 2 Taw 17:7; 34:12; Ez 8:9; Neh 10:5; 12:25). Bagaimana kita bisa mengetahui bahwa penulis Kitab Obaja adalah orang yang sama dengan salah satu nama dalam daftar tersebut? Semua sangat bergantung pada isu pentarikan. Jika kita berpegang pada pentarikan yang jauh lebih awal, maka kemungkinan penulisnya adalah: (1) kepala istana raja Ahab yang menyembunyikan nabi-nabi Allah di sebuah gua (1 Raja 18:3-4); (2) salah seorang pembesar pada zaman Yosafat yang diutus untuk mengajar di kota-kota Yehuda (2 Taw. 17:7); (3) pengawas yang berpartisipasi dalam perbaikan Bait Allah pada zaman Yosia (2 Taw. 34:12). Jika kitab ini ditulis setelah pembuangan, maka "Obaja" di sini mungkin adalah salah seorang keturunan Lewi pada zaman Nehemia yang turut berperan dalam restorasi ibadah bait Allah (Neh 10:6; 12:25). Seandainya kita berhasil mengetahui pentarikan Kitab Obaja dengan pasti, belum tentu hal ini membuat identitas penulis kitab ini menjadi semakin jelas. Mayoritas teolog meyakini bahwa penulis Kitab Obaja bukanlah salah satu "Obaja" yang disinggung di atas.

Beberapa teolog bahkan meyakini bahwa nama "Obaja" di 1:1 bukanlah nama sebenarnya. Nama yang berarti "hamba/penyembah Yahweh" ini diduga hanyalah sebuah sebutan simbolis.² Walaupun dugaan ini sangat menarik dan tidak bisa diabaikan begitu saja, tetapi hal ini tidak didukung oleh argumen apapun. Berpijak pada karakteristik kitab para nabi yang mencantumkan nama sebenarnya dari penulis di pendahuluan kitab mereka, nama "Obaja" di 1:1 sebaiknya tidak dipahami secara simbolis. Di samping itu, seandainya nama "Obaja" di

¹ Tremper Longman III & Raymond B. Dillard, *An Introduction to the Old Testament* (2nd ed., Grand Rapids: Zondervan, 2006), 435.

² Richard J. Coggins, "A Commentary on the Book of Obadiah," *Israel among the Nations*, ITC (Grand Rapids/Edinburgh: Eerdmans/Handsel Press, 1985), 68.

sini dipahami secara simbolis, tidak ada penjelasan yang memadai tentang keterkaitan makna simbolis dalam kitab ini dengan pesan teologis yang diajarkan Kitab Obaja.

Satu-satunya penjelasan tersirat yang kita ketahui adalah bahwa Obaja merupakan tokoh yang cukup dikenal oleh orang-orang pada zamannya. Hal ini tersirat dari penulisan nama yang tanpa disertai keterangan apapun. Selain itu, penerimaan kitab ini dalam kanon Ibrani pasti dipengaruhi oleh figur penulis di baliknya. Tanpa otoritas penulis, sulit dipahami mengapa kitab yang sangat pendek dan lebih banyak membahas tentang bangsa Edom ini dapat diterima dalam kanon.

Latar belakang historis

Natur Kitab Obaja yang sangat pendek akhirnya turut mempersulit pembaca untuk mengetahui pentarikhan atau latar belakang historis dari kitab ini. Gleason L. Archer mengatakan, "this shortest book in the Old Testament, consisting only twenty-one verses, bears the distinction of being the most difficult of all the prophecies to date."³ Data historis yang disediakan teks hanyalah keterlibatan Edom dalam penaklukan dan penjarahan Yerusalem (Ob 11). Persoalannya, kita tidak bisa mengetahui secara persis peristiwa historis seperti apa yang dimaksud di ayat ini. Apakah rujukan ini membicarakan tentang kehancuran total Yerusalem atau tidak? Seandainya tidak, berapa kali Yerusalem diserang oleh Edom?

Sehubungan dengan persoalan ini, beragam usulan sudah diajukan oleh para teolog. Untuk mempermudah pemahaman, semua usulan itu dapat dikelompokkan menjadi beberapa pandangan saja. Pertama, pada zaman Ahaz (abad ke-8 SM). 2 Tawarikh 28:17-18 mencatat keterlibatan Edom dan Filistin dalam penaklukan dan penjarahan Yerusalem. Walaupun dugaan ini tetap tidak bisa diabaikan begitu saja, tetapi usulan lain terlihat memiliki dukungan yang lebih kuat. Keterlibatan Edom dalam penaklukan Yerusalem pada zaman Ahaz kurang begitu sesuai dengan data di Kitab Obaja. Pada zaman Ahaz Edom sangat berperan dan terlibat langsung (2 Taw 28:17), sedangkan menurut Obaja Edom hanya berdiri jauh-jauh sambil mengambil keuntungan (Ob 11-14).

Kedua, pada zaman Yoram (pertengahan abad ke-9). Pandangan ini merupakan keyakinan sebagian besar teolog injili. 2 Raja-raja 8:20 mengisahkan tentang keberhasilan bangsa Edom dalam memberontak melawan Yehuda pada zaman Yoram. Pada masa yang bersamaan bangsa-bangsa sekitar Yehuda berhasil menaklukkan dan menjarah istana Yoram serta menawan keluarganya (2 Taw 21:16-17), Walaupun bangsa Edom tidak disebutkan secara eksplisit dalam daftar negara tetangga yang menyerang Yerusalem, namun sebagian teolog meyakini bahwa bangsa Edom terlibat di dalam komplotan ini, karena dua peristiwa di atas terjadi hampir bersamaan. Kualitas kehancuran Yerusalem dan tingkat keterlibatan bangsa Edom dalam peristiwa ini dianggap lebih sesuai dengan keterangan dalam Obaja 11-14.⁴ Kelemahan dari pandangan ini ada dua: (1) bangsa Edom tidak disebutkan secara

³ *A Survey of Old Testament Introduction* (rev. & exp. ed., Chicago: Moody Press, 1994), 332.

⁴ *Ibid.*, 333-335.

eksplisit dalam komplotan musuh Yehuda di 2 Tawarikh 21:16-17; (2) peristiwa ini hanya menyinggung tentang penjarahan istana Yoram dan penawanan keluarganya, bukan penaklukan Yerusalem dan penawanan seluruh penduduknya seperti disiratkan dalam Obaja 11-14.

Ketiga, pada masa pembuangan Babel (abad ke-6). Sebagian teolog menganggap bahwa kualitas kehancuran yang parah yang diceritakan di Obaja 11-14 lebih cocok dengan situasi pada zaman penaklukan Yerusalem oleh Nebukadnezar (bdk. 2 Raj 24:10-16). Keterlibatan bangsa Edom dalam pembuangan Yerusalem ke Babel dalam peristiwa ini juga mendapat dukungan dari bagian Alkitab yang lain (Mzm 137:7-8; Rat 4:21-22; Yeh 25:12-14[?]; 35:1-15). Semua teks ini sangat signifikan, karena semuanya ditulis sekitar abad ke-6.⁵ Rujukan lain tentang hal ini juga ada di salah satu kitab apokrif (1 Esdras 4:45), namun historisitas dari kitab ini secara keseluruhan sangat diragukan.⁶ Dewasa ini semakin banyak teolog injili yang memegang pandangan ini.⁷

Sanggahan yang biasanya diajukan terhadap pandangan ini ada tiga: (1) penggunaan kata “jangan” di Obaja 12-14 menyiratkan bahwa keruntuhan total Yerusalem yang dilukiskan bagian tersebut merupakan peristiwa yang *belum* terjadi; (2) pembagian daerah Yerusalem melalui undi (Ob 11) tampaknya tidak sesuai dengan kekalahan total yang dilakukan oleh bangsa Babel sendirian; (3) tulisan Obaja dipakai oleh Yeremia (bdk. Ob 1-9 dan Yer 49:7-22).⁸

Terhadap sanggahan di atas kita dapat memberikan respon sebagai berikut: (1) penggunaan kata “jangan” di Obaja 12-14 bukanlah sebuah peringatan, melainkan teguran. Beberapa versi Inggris dengan tepat mengekspresikan bahwa apa yang tertulis dalam ayat ini adalah peristiwa yang *sudah* terjadi (Oba 12-14 “you should not have gloated/plundered[atau “entered”]/stood”, RSV/NRSV/NLT/NET/KJV); (2) undian yang dicatat di Obaja 11 merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh pemimpin dan para tentara yang berhasil menguasai suatu daerah.⁹ Teks ini tidak menceritakan tentang undian yang dilakukan antar bangsa; (3) Yeremia melayani dalam kurun waktu yang sangat lama, dari zaman Raja Yosia sampai Raja Zedekia (1:2-3; bdk. 29:1; 52:1-3). Pentarikhan Kitab Obaja pada masa sebelum

⁵ Douglas Stuart, *Hosea-Jonah*, WBC Volume 31, electronic ed., Logos Library System; Word Biblical Commentary (Dallas: Word, Incorporated, 1998), 404.

⁶ Seandainya catatan ini benar, kita tetap tidak akan mendapatkan apapun yang bermanfaat, karena bisa jadi penulis kitab ini yang hidup pada abad ke-2 SM telah mencoba mengembangkan catatan Alkitab tentang keterlibatan bangsa Edom dalam kehancuran Yerusalem pada zaman Babel.

⁷ Longman III & Dillard, *An Introduction to the Old Testament*, 437; Bill T. Arnold & Bryan E. Beyer, *Encountering the Old Testament* (Grand Rapids: Baker Books, 1999), 452; Andrew Hill & John Walton, *A Survey of the Old Testament* (2nd ed., Grand Rapids: Zondervan, 2000), 489.

⁸ Archer, *A Survey of Old Testament Introduction*, 335. Menurut Archer Yeremia pasti memakai Kitab Obaja, bukans ebaliknya. Argumen yang diajukan adalah: (1) Yeremia berkali-kali memakai tulisan para nabi yang melayani sebelum dirinya (Yer 48//Yes 15-16; Yer 49//Am 1:13-15; 8:1-3); (2) gaya tulisan Obaja lebih singkat dan tidak teratur, sehingga lebih masuk akal jika Yeremia yang memakai dan memperbaiki ungkapan Obaja daripada sebaliknya.

⁹ Victor Harold Matthews, Mark W. Chavalas and John H. Walton, *The IVP Bible Background Commentary: Old Testament*, electronic ed. (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2000), Ob 11.

pembuangan ke Babel tetap tidak berkontradiksi dengan fakta bahwa Yeremia memakai tulisan Obaja.

Satu-satunya kesulitan sehubungan dengan pandangan ini adalah posisi Kitab Obaja dalam kanon. Kitab ini diletakkan pada deretan nabi-nabi yang lebih awal. Berkaitan dengan sanggahan ini kita perlu memahami bahwa urutan kitab-kitab nabi kecil dalam kanon Ibrani dan LXX adalah berbeda (walaupun posisi Kitab Obaja tetap dalam wilayah nabi-nabi awal).¹⁰ Hal ini bagaimanapun dapat dijelaskan dalam cara yang lain. Secara umum urutan kitab-kitab nabi kecil dalam kanon memang kronologis, tetapi untuk beberapa kitab yang tidak jelas pentarikhannya, kitab-kitab itu diletakkan di dekat kitab-kitab lain yang memiliki kedekatan secara tematis maupun kosa kata.¹¹

Relasi antara Yehuda dan Edom

Perseteruan antara Edom dan Yehuda (maupun Israel secara umum) merupakan permasalahan yang sudah lama terjadi. Edom adalah keturunan Esau (Kej 25:23-36), saudara Yakub. Bangsa yang kadangkala disebut “Hor” (Bil 20:23), “Seir” (Kej 36:8-9) atau “Esau” (Ul 2:4-5) ini terus-menerus berada dalam permusuhan dengan Israel. Masalah utama berhubungan dengan masalah ekonomi. Jalur perdagangan ke teluk Akabah harus melewati daerah orang Edom yang mengandung pertambangan tembaga yang sangat bernilai. Pada peristiwa Keluaran, orang Israel pernah ditolak untuk melewati daerah Edom (Bil 20:14-21; Hak 11:17). Daud menaklukkan daerah tersebut (2 Sam 8:13-14) dan Salomo mengeksploitasi keuntungan tersebut. Terhadap keadaan tersebut Edom beberapa kali memberontak (1 Raj 11:14-22; 2 Raj 8:20-22; 14:7), namun mereka mengalami kegagalan. Mereka baru berhasil membebaskan diri dari kekuasaan Israel pada abad ke-8 dalam perang Syro-Ephraemitic (2 Raj 16:6). Menjelang akhir abad ke-7 ketika Nebukadnezar menyerang Raja Yoyakim, Edom bergabung dengan Babel. Pada 586 SM, ketika Yerusalem dihancurkan, Edom masih berpihak pada Babel dan menduduki daerah sebelah selatan Yehuda (Idumaea, yang diberi nama sesuai dengan nama orang Edom).

Nubuat yang diucapkan oleh Obaja tentang kehancuran Edom pada akhirnya benar-benar terjadi. Walaupun kita tidak mengetahui secara persis kapan hal itu terjadi (beberapa ahli menduga hal ini terjadi pada zaman Raja Nabonidus dari Babel), tetapi peristiwa itu pasti sudah terjadi sebelum zaman Maleakhi. Di pasal 1:1-4 Maleakhi menyinggung tentang kehancuran yang dialami oleh bangsa Edom. TUHAN bahkan memastikan bahwa kehancuran itu akan terjadi secara permanen.

¹⁰ Ada 5 kitab setelah Hosea yang urutannya berbeda di kanon Ibrani maupun LXX. Ibrani = Hosea – Amos – Mikha – Yoel – Obaja – Yunus; Yunani = Hosea – Yoel – Amos – Obaja – Yunus – Mikha. Perbedaan urutan ini memang tidak menyangkali peranan pertimbangan kronologis dalam urutan kanon, tetapi perbedaan ini paling tidak menyiratkan adanya ketidakpastian pentarikhannya dari beberapa kitab. Dalam kasus ini mereka diletakkan di dekat kitab lain yang memiliki kesamaan tematis maupun kosa kata.

¹¹ Longman III & Dillard

Tujuan penulisan

Walaupun kitab ini tidak menyebutkan tujuan penulisan secara eksplisit tetapi tidak sulit untuk menemukan tujuan tersebut. Hampir seluruh bagian dari kitab ini membicarakan tentang dosa Edom sehubungan dengan tindakan mereka terhadap Yehuda dan hukuman Tuhan yang akan berlaku atas mereka. Tidak hanya itu, kitab ini juga menyinggung tentang janji pelepasan untuk Yehuda dan kerajaan ini akan menjadi milik Allah (Ob 17-21).¹² Dengan demikian kitab ini sekaligus berperan sebagai penghiburan dan kekuatan bagi orang-orang Yehuda yang ada di pembuangan Babel.¹³

Struktur kitab

Struktur Kitab Obaja relatif tidak terlalu sulit untuk ditemukan. Kita dengan mudah mengetahui bahwa ayat 2-9 berisi tentang ancaman hukuman kepada Edom, sedangkan ayat 10-14 menjelaskan pelanggaran yang dilakukan Edom. Mulai ayat 15-21 Obaja berbicara tentang Hari TUHAN yang akan menimpa bangsa Edom (hukuman) maupun Yehuda (kelepasan). Berikut ini adalah usulan struktur Kitab Obaja.¹⁴

Judul (1a)

Pendahuluan (1b)

Kehancuran Edom (2-9)

Kejatuhan Edom (2-4)

Totalitas kejatuhan Edom (5-6)

Pengkhianatan sekutu-sekutu Edom (7)

Hilangnya orang-orang bijaksana dan pahlawan-pahlawan Edom (8-9)

Pelanggaran Edom (10-14)

Ketidaksetiakawanan (10-11)

Memandang rendah (12)

Melanggar batas (13)

Bekerjasama dengan musuh & upah dari tindakannya (14)

Edom pada hari Tuhan (15-21)

Hari Tuhan adalah pembalasan terhadap bangsa Edom (15-16)

Peranan kaum 'tersisa' (17-21)

Api orang Yudea dan jerami orang Edom (18)

Tanah yang didapatkan kembali (19-20)

¹² Edward J. Young, *Introduction to the Old Testament* (Grand Rapids: Eerdmans, 1964), 261.

¹³ Willem VanGemeren, *Interpreting the Prophetic Word* (Grand Rapids: Academie Books, 1990), 144.

¹⁴ Dimodifikasi dari Leslie C. Allen, *The Books of Joel, Obadiah, Jonah, and Micah*, NICOT (Grand Rapids: Eerdmans, 1976), 142-143.

Teologi kitab

Kitab Obaja memang sangat pendek dan banyak menyinggung tentang Edom, namun bukan berarti bahwa muatan teologis dalam kitab ini sangat terbatas. Beberapa kebenaran penting dapat kita pelajari dari kitab yang sangat singkat dan spesifik ini. Yang pertama adalah penggenapan firman TUHAN. Relasi antara bangsa Edom dan Yehuda dalam kitab ini sebaiknya dilihat bukan hanya dalam taraf politik internasional. Persoalan ini mencakup relasi kekeluargaan di antara mereka.¹⁵ Pemunculan nama “Esau” yang cukup sering (Ob 6, 8, 9, 18, 21) dan penyebutan Yakub sebagai saudara Esau (Ob 10, 12) mempertegas relasi di atas. Di samping itu, beberapa ide maupun kosa kata dalam Kitab Obaja juga berkaitan dengan kisah Yakub-Esau di dalam Kitab Kejadian. Sama seperti Esau memandang rendah hak kesulungannya (Kej 25:34), demikian pula bangsa Edom akan dipandang rendah (Ob 2). Berkat “Esau” adalah ketika ia berusaha dengan keras dalam arti melakukan hal positif terhadap Yakub (Kej 25:23; 27:27-40), bukan ketika ia ingin mendatangkan celaka kepada saudaranya (Kej 27:40). Ketika Esau (bangsa Edom) mencoba meninggikan diri atas Yakub (bangsa Yehuda), TUHAN pasti akan menghukum mereka untuk menggenapi firman yang sudah Ia sampaikan jauh sebelumnya kepada nenek moyang mereka. Obaja 18 bahkan menegaskan bahwa semua hukuman atas bangsa Edom pasti terjadi karena TUHAN sudah berfirman.

Konsep teologis lain yang penting adalah *lex talionis*.¹⁶ Istilah Latin ini biasa dipakai sebagai perwakilan dari konsep “mata ganti mata” (Kel 21:23; Im 24:19; Ul 19:21) atau kita kenal dengan istilah hukum retribusi. Menurut konsep ini, apa yang kita lakukan kepada orang lain akan diperlakukan oleh TUHAN kepada kita. Demikian pula dengan bangsa Edom. Obaja 15 “seperti yang engkau lakukan, demikianlah akan dilakukan kepadamu, perbuatanmu akan kembali menimpa kepalamu sendiri”. Sebagaimana Edom telah bertindak keji terhadap saudaranya (Ob 10), demikian pula ia akan dikhianati oleh teman-temannya (Ob 7). Sebagaimana bangsa Edom telah melampaui batas Yehuda (Ob 11, 13), demikian pula mereka akan diusir sampai keluar dari batas negara mereka (Ob 7). Sama seperti Edom dengan rakus telah minum dari Gunung TUHAN yang kudus, demikian pula bangsa-bangsa akan datang ke Edom untuk minum sampai puas (Ob 16). Prinsip ini seharusnya sudah dimengerti dengan baik oleh bangsa Yehuda, karena pada masa itu TUHAN sudah memakai Babel untuk menghukum Asyur (Yes 14:24-27) yang sebelumnya telah melakukan kejahatan kepada bangsa Israel (2 Raj 17:21-23). Sama seperti Edom dengan rakus telah minum dari Gunung TUHAN yang kudus, demikian pula bangsa-bangsa akan datang ke Edom untuk minum sampai puas (Ob 16). Ajaran seperti ini dapat ditemukan dalam tulisan hikmat Yahudi (Ams 26:27; Mzm 7:16-17) maupun tulisan Paulus (Gal 6:7-10).

Konsep berikutnya adalah kedaulatan TUHAN yang universal. Kitab Obaja tidak hanya menubuatkan kehancuran bangsa Edom (Ob 2-9, 15-16), tetapi juga atas bangsa Filistin (Ob 19). Lebih daripada itu, kitab ini pun menyinggung tentang janji pemulihan untuk bangsa Yehuda (Ob 17-21). Berita ini tidak mungkin akan terjadi apabila TUHAN tidak menguasai seluruh bangsa. Dalam bagian lain dari kitab para nabi TUHAN berkali-kali menubuatkan

¹⁵ Longman III & Dillard, *An Introduction to the Old Testament*, 441.

¹⁶ Hill & Walton, *A Survey of the Old Testament*, 492.

penghukuman kepada berbagai bangsa maupun menjanjikan kelepasan kepada umat-Nya (Yes 24-27, 32; Yer 29-33; Yeh 33-35; Hos 13-14; Am 9).

Konsep lain yang tidak boleh dilupakan adalah kesetiaan TUHAN kepada perjanjian-Nya. Beberapa bagian dari Kitab Obaja secara mengajarkan beberapa aspek penting sehubungan dengan perjanjian Allah dengan umat-Nya. Penghukuman yang diberikan kepada bangsa Edom akibat tindakan negatif mereka terhadap bangsa Yehuda merupakan kesetiaan TUHAN kepada janji-Nya dengan Abraham bahwa Ia akan mengutuk orang yang mengutuk keturunan Abraham (Kej 12:3).¹⁷ Ungkapan “umat-Ku” (Ob 13), “gunung-Ku” (Ob 16), “Gunung Sion” (Ob 17, 21), “keturunan Yakub/Yusuf” (Ob 18), “Kanaan” (Ob 20) menyiratkan ide tentang perjanjian antara TUHAN dan umat-Nya.

Konsep teologis terakhir yang perlu diperhatikan adalah tentang keadilan TUHAN. Apa yang akan dilakukan TUHAN kepada bangsa Edom tidak boleh dibatasi pada ide tentang perjanjian semata-mata. Konsep tentang Hari Tuhan di Obaja 15-21 yang merupakan klimaks dari kitab ini menunjukkan keadilan TUHAN. Ia merendahkan bangsa Edom yang sombong (Ob 3). Kesombongan yang dipicu oleh posisi negara yang strategis (Ob 3-4) dan tradisi hikmat (Ob 8; Yer 49:7) tersebut akan direspon TUHAN dengan perendahan (Ob 2, 4). TUHAN selalu merendahkan orang yang sombong, terlepas dari kepada siapa kesombongan itu ditujukan (Ams 11:2; 16:6-18; Yes 16:6; 25:11). #

¹⁷ Longman III & Dillard, *An Introduction to the Old Testament*, 440.